

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Informasi perusahaan sangat dibutuhkan oleh banyak pihak untuk dijadikan sebagai tolak ukur atas kinerja manajemennya dan hasil yang diberikan. Dengan begitu informasi tersebut akan membantu pengguna untuk membuat keputusan bisnis serta meningkatkan kembali posisi keuangan dan kinerjanya.

Laporan keuangan menjadi sumber utama untuk mengomunikasikan informasi keuangan yang sangat berguna bagi berbagai pihak. Dengan adanya laporan keuangan dapat mempermudah pihak internal maupun eksternal untuk mengetahui informasi keuangan dan perkembangan perusahaan itu sendiri dengan melihat dan menilai kemampuan manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan secara efektif. Sehingga informasi yang disajikan harus bisa dipahami, transparan, andal, relevan dan laporan keuangannya dapat diperbandingkan serta menggambarkan kondisi perusahaan di masa lalu dan proyeksi masa mendatang.

Para pemakai informasi keuangan menilai laporan keuangan biasanya dilihat dari laba perusahaan yang dapat ditemukan melalui laporan laba rugi. “Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana” (Kirschenheiter dan Melumad, 2002 dalam Pratiwi dan Handayani, 2014).

Dengan menjadikan laba sebagai faktor penting dalam informasi keuangan membuat manajer berusaha mewujudkan kinerja perusahaan yang baik dengan melaporkan kondisi perusahaan yang sebaik-baiknya. Dengan itu para pemegang saham pun akan merasa aman untuk menghendaki para manajer mengelola perusahaannya. Tetapi jika laba yang dihasilkan tidak sesuai atau belum mencapai target yang diharapkan investor, maka manajer cenderung untuk mengelola labanya agar target perusahaan tercapai. Kebanyakan para investor hanya memperhatikan laba yang dihasilkan saja, tanpa melihat proses bagaimana laba itu dapat dihasilkan. Sehingga keadaan tersebut mendorong para manajer untuk melakukan kecurangan.

Terdapat empat jenis strategi dalam pengelolaan laba yang dapat dilakukan oleh manajer yaitu: (1) *Big Bath*, (2) *Income Minimization*, (3) *Income Maximization* dan (4) *Income Smoothing*. Dari 4 jenis strategi tersebut *income smoothing* yang sering digunakan manajemen untuk merekayasa keuangannya. “Praktik perataan laba (*Income Smoothing*) menjadi salah satu upaya dari manajemen laba, dimana tindakan ini berupaya memperkecil laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal dan usaha memperbesar laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal dengan begitu investor akan merasa aman saat berinvestasi karena fluktuasi laba yang kecil dan investor dapat menilai prospek perusahaan dimasa mendatang” (Abiprayu & Irene, 2011 dalam Pratiwi & Handayani, 2014).

Strategi perataan laba dalam laporan keuangan akan menyebabkan informasi yang menyesatkan sehingga mudahnya terjadi kesalahan pada

keputusan yang diambil oleh investor. Karena laba yang menjadi sorotan utama oleh pihak investor, mereka akan tergiur untuk berinvestasi jika labanya normal dan signifikan. Namun sebenarnya perataan laba ini dapat dihindari jika laba yang dihasilkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang di targetkan.

Perataan laba dapat dikatakan baik jika tidak menyimpang dan dalam pelaksanaannya sesuai dengan kebijakan akuntansi (SAK) melalui perataan laba kemampuan laba suatu perusahaan dianggap dapat diperbaiki namun pasar menilai hal ini tidak efektif dan berkaitan langsung dengan *agency theory*. Tindakan ini biasanya terjadi karena ingin membayar pajak dengan proporsi kecil, meningkatkan kepercayaan investor tentang anggapan laba yang stabil akan mengurangi kebijakan deviden serta menjaga hubungan antara manajer dan pekerja untuk mengurangi gejala kenaikan laba dalam pelaporan laba yang cukup tajam.

Berdasarkan asumsi *positive accounting theory* dimana agen sebagai manajer adalah individu yang rasional yang memperhatikan kepentingan diri sendiri. Berfokus pada asumsi tersebut, maka motivasi yang mempengaruhi pilihan manajer atas kebijakan tertentu adalah memaksimalkan kepentingannya.

Dikutip dalam laman Kontan.co.id (2016) Salah satu Fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor investasi di Indonesia yang diduga melakukan perataan laba, dimana pada semester I 2016, portofolio investasi PT Saratoga Investama Sedaya Tbk. (SRTG) tumbuh sebesar 26% dari Rp.13,6 triliun pada 31 Desember 2015 menjadi Rp.17,1 triliun pada 30 Juni 2016. Pertumbuhan portofolio itu terutama diperoleh dari peningkatan nilai pasar dari investasi

Perseroan di sektor sumber daya alam serta didukung oleh kinerja kuat dan berkelanjutan perusahaan investasi di sektor infrastruktur dan konsumen. Mulai semester I 2016, Saratoga telah menerapkan “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 65: Pengecualian Konsolidasi” dalam pelaporan kinerja keuangan perseroan. PSAK 65 baru tersebut memungkinkan Saratoga untuk menerapkan nilai wajar atas aset-aset investasinya. Karena perubahan ini diterapkan secara prospektif (berlaku ke depan), metodologi penilaian wajar tersebut memberikan gambaran yang jelas terhadap kinerja Saratoga sebagai perusahaan investasi aktif. Melalui penyajian laporan akuntansi baru, Saratoga tercatat berhasil membukukan laba bersih yang didistribusikan kepada pemegang saham sebesar Rp.4,8 triliun. Ini mencakup *one off gain* sebesar Rp.2,2 triliun yang sebagian besar akibat dari perubahan penyajian laporan keuangan dan Rp.2,6 triliun dari sebagian besar di kontribusikan dari peningkatan nilai pasar atas investasi Saratoga di Adaro Energy dan Tower Bersama.

Indikasi dari perataan laba menaikkan atau menurunkan laba berdasarkan pada peluang yang muncul dalam alternatif prinsip akuntansi guna mengurangi fluktuasi laba sehingga menghasilkan prestasi yang baik bagi perusahaan. *Income smoothing* biasanya dilakukan dengan berbagai cara seperti: mengatur waktu kejadian transaksi, memilih prinsip atau metode alokasi, mengatur penggolongan antara laba operasi normal dan laba yang bukan modal normal. Dari kasus diatas menunjukkan bahwa PT Saratoga Investama Sedaya Tbk (SRTG) menerapkan prinsip PSAK 65 pada semester I 2016 yang perubahannya akan menggambarkan kinerja Saratoga mempunyai prestasi yang baik. Sehingga dengan keadaan

tersebut investor akan tertarik menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Dan kreditur tidak akan merasa khawatir dalam meminjamkan dananya.

Penelitian terdahulu mengenai praktik perataan laba yang telah dilakukan di Indonesia yaitu penelitian yang dilakukan Pratiwi dan Handayani (2014) yang meneliti pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial dan pajak terhadap perataan laba pada 31 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010- 2012. Namun dalam penelitian ini ditemukan bahwa kepemilikan manajerial dan pajak tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Tetapi Wijaya dan Christiawan (2014) dapat membuktikan bahwa pajak berpengaruh positif. Sementara dari hasil penelitian Nazira dan Ariani (2016) juga dapat membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian lain yang dilakukan Oviani (2014) menemukan faktor lain yang mempengaruhi praktik perataan laba yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan kepemilikan institusional yang dilakukan pada 46 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013. Dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan *financial leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh.

*Financial leverage* memperlihatkan seberapa besar efisiensi perusahaan dalam mengelola dananya untuk mengantisipasi hutang jangka panjang maupun jangka pendek perusahaan. Rasio *financial leverage* yang tinggi dapat menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, sehingga hal ini dapat memicu tindakan perataan laba yang dilakukan oleh

manajemen (Indraswari & Tenaya, 2016). Penelitian yang dilakukan Oviani (2014) ditemukan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Begitupula dengan Indraswari & Tenaya (2016) yang belum berhasil membuktikan adanya pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widhyawan dan Dharmadiaksa (2015) berhasil membuktikan adanya pengaruh positif variabel *financial leverage* terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini sama dengan yang dihasilkan Wijaya dan Cristiawan (2014), Soewito dan Arum (2017) serta Fatmawati dan Djajati (2015) hasil penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat hutang perusahaan kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba akan semakin tinggi.

Faktor lain yang juga mempengaruhi perataan laba adalah pajak. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, sedangkan laba yang turun terlalu rendah akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang buruk, dengan itu terdapat kemungkinan bahwa manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan perataan laba guna menghindari pembayaran pajak yang tinggi (Pratiwi dan Handayani, 2014). Penelitian yang dilakukan Pratiwi dan Handayani (2014) menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial dan pajak tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Brilliano dkk (2017) juga berpendapat sama, bahwa pajak tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Christiawan (2014) di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 membuktikan

adanya pengaruh *leverage* dan pajak. Dewi dan Hidayat (2018) juga membuktikan bahwa pajak berpengaruh terhadap perataan laba dan menyatakan bahwa semakin tinggi pajak yang dilaporkan perusahaan kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba akan semakin kecil.

Hasil penelitian Pratiwi dan Handayani (2014) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Adi (2015) juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nazira dan Ariani (2016) menunjukkan hasil yang sebaliknya. Pada penelitiannya atas variabel tipe industri, kepemilikan manajerial, *operating profit margin* dan *dividen payout ratio* secara parsial berpengaruh terhadap perataan laba, hanya tipe industri yang tidak berpengaruh. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Fadhlil (2015), yang juga menghasilkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat memberikan dampak buruk terhadap perusahaan karena dapat menimbulkan masalah pertahanan, yang berarti jika kepemilikan saham tinggi menjadi dorongan bagi pihak manajer untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan dan pihak pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer (Oviani, 2014).

Hasil penelitian diatas menarik peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh *financial leverage*, pajak dan kepemilikan manajerial terhadap perataan laba karena masih adanya ketidakkonsistenan temuan pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian

Pratiwi & Handayani (2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Pratiwi & Handayani (2014) adalah dengan mengganti variabel profitabilitas menjadi variabel *financial leverage*, hal ini dikarenakan hasil penelitian Pratiwi & Handayani (2014), Oviani (2014), Fadhli (2015) dan Fatmawati & Djajati (2015) telah menunjukkan hasil yang konsisten yaitu adanya hubungan signifikan profitabilitas terhadap perataan laba. Digunakannya variabel *financial leverage* karena setiap perusahaan *go public* pasti memiliki hutang untuk membiayai usahanya dan hal ini yang dinilai oleh pihak perbankan atau institusi keuangan lainnya untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Baik buruknya perusahaan dapat dinilai dari seberapa pintarnya perusahaan mampu mengatasi kewajiban hutangnya (kemampuan perusahaan untuk mengatasi risiko atas perjanjian hutangnya). Karena dalam teori akuntansi positif, hipotesis perjanjian hutang menjelaskan bahwa motivasi manajer melakukan pengelolaan laba karena ingin menghindari pinalty atas perjanjian hutang yang dibuat bersama kreditur. Perbedaan lain dari penelitian ini terdapat pada objek penelitian, yang sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur tahun 2010-2012 sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi selama 2016-2018. Alasan peneliti menggunakan perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi karena sektor ini mempunyai prospek masa depan yang baik dengan laba yang cenderung stabil dibuktikan dengan salah satu kasus Saratoga tidak menutup kemungkinan adanya tindakan perataan laba. Dengan demikian investor akan tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki laba yang stabil dan tidak berfluktuasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menguji apakah terjadi penguatan konsistensi terhadap teori maupun penelitian yang ada selama ini ataupun sebaliknya. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Financial Leverage*, Pajak dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba (Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang Terdaftar di BEI)”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Penelitian terdahulu mengenai praktik perataan laba yang telah dilakukan di Indonesia yaitu penelitian yang dilakukan Pratiwi & Handayani (2014) yang meneliti pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial dan pajak terhadap perataan laba ditemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba sedangkan kepemilikan manajerial dan pajak tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Tetapi Wijaya & Christiawan (2014) dapat membuktikan bahwa pajak berpengaruh positif. Sementara dari hasil penelitian Nazira & Ariani (2016) juga dapat membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba. Faktor lain yang diduga mempengaruhi perataan laba yang dilakukan Oviani (2014) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan *financial leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Namun Widhyawan & Dharmadiaksa (2015) berhasil membuktikan adanya pengaruh positif variabel *financial leverage* terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu *Financial Leverage*, Pajak dan Kepemilikan Manajerial (Pratiwi & Handayani, 2014; Wijaya & Christiawan, 2014; Nazira & Ariani, 2016; Oviani, 2014 dan Widyawan & Dharmadiaksa, 2015) yang masih menghasilkan temuan yang berbeda-beda sehingga dilakukannya penelitian kembali dengan harapan dapat menemukan hasil yang dapat memperkuat penelitian sebelumnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Bagaimana pajak berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
3. Bagaimana kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan guna mengkaji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh pajak terhadap praktik perataan laba.

3. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Harapan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis, memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan tentang praktik perataan laba serta referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam yang berkaitan dengan praktik perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Bagi Akademis, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menilai kualitas sistem belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Bagi perusahaan, diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen perusahaan untuk meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga saham perusahaan dapat terus bertahan dan mempunyai tingkat perataan laba yang normal. Sedangkan bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dan memberikan gambaran mengenai praktik perataan laba pada perusahaan sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.